

**STUDI TENTANG PRODUK KONFEKSI DI KELURAHAN
TAROK DIPO KECAMATAN GUGUK PANJANG
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNP***



Oleh
NOFRI MADONA
Nim 43366

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELURGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**STUDI TENTANG PRODUK KONFEKSI DI KELURAHAN
TAROK DIPO KECAMATAN GUGUK PANJANG
KOTA BUKITTINGGI**

Nama : Nofri Madona
NIM : 43366
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Rahmiati, M.Pd
NIP. 196209041987032003

Dra. Izwerni
NIP. 194802231985032001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga

Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 196106181989033002

HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Stud Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan Kesejahteraan KeluargaFakultas Teknik
Universitas Negeri Padang**

**Studi Tentang Produk Konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo
Kecamatan Guguk Panjang
Kota Bukittinggi**

**Nama : Nofri Madona
NIM : 43366
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik**

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Rahmiati, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris : Dra. Izwerni	2. _____
3. Anggota : Dra. Yusmar Emmi Katin M.Pd	3. _____
4. Anggota : Dra. Ernawati, M.Pd	4. _____
5. Anggota : Dra. Haswita Syafri, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

Nofri Madona : Studi Tentang Produk Konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk a) mendeskripsikan kualitas konfeksi pakaian seragam sekolah yang dilihat dari bahan baku, b) mendeskripsikan kualitas konfeksi pakaian seragam sekolah dilihat dari teknik penyelesaian, c) mendeskripsikan kualitas konfeksi pakaian anak-anak yang dilihat dari bahan baku, d) mendeskripsikan kualitas konfeksi pakaian anak-anak dilihat dari teknik penyelesaian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha yang ada di Kelurahan Tarok Dipo yang berjumlah 18 konfeksi. Teknik pengambilan sampel di ambil secara total sampling. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pengusaha konfeksi (sebagai responden) dan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui kantor perindustrian dan perdagangan Kota Bukittinggi mengenai nama-nama dari pengusaha konfeksi yang terdapat di Kelurahan Tarok Dipo. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan format panduan wawancara, check-list dan foto. Teknik analisa data diolah dengan teknik deskriptif dimana data terkumpul dideskriptifkan sesuai dengan temuan dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan tekstil yang digunakan pada konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang pada pakaian seragam sekolah pada kemeja menggunakan bahan tetoron,oxpord, katun jepang dan tisu. Pada rok/celana menggunakan bahan famatex, tekstamil, devito dan rasi. Untuk krah menggunakan bahan pelapis yang tipis dan fisilint yang tebal. Untuk ban pinggang menggunakan trubenais yang tidak dilapisi yang tipis. trubenais dari kertas. Pada penyelesaian pinggir yaitu pada klim kurang rapi. Garis pinggang tidak rapi. Pada penyelesaian belahan yaitu belahan tengah rapi. Penyelesaian belahan tutup tarik tidak rapi. Penyelesaian krah tidak rapi. Penyelesaian kantong yaitu kantong tempel kurang rapi, penyelesaian kantong sisi tidak rapi. Bahan tekstil pakaian anak-anak yaitu pakaian bermain yang menggunakan bahan kaos polos dan bermotif, katun bermotif, katun polos, tetoron bermotif, tetoron polos. Pakaian rekreasi/pesta menggunakan bahan katun, katun bermotif, satin, organdi, oxpord, jeans, kaos polos, kaos bermotif, Bahan pelapis krah yaitu trubenais yang tipis, fisilint yang tipis, lapisan leher yaitu trubenais yang tipis, fisilint tipis Penyelesaian pinggir pada klim kurang rapi. Garis leher kurang rapi. Penyelesaian belahan tutup tarik tidak rapi. Penyelesaian lengan tidak rapi. Penyelesaian krah kurang rapi. Penyelesaian kantong yaitu kantong tempel tidak rapi, penyelesaian kantong sisi tidak rapi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Studi Tentang Produk Konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi”**.

Selama proses penyelesaian penelitian dari awal sampai selesai, penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kepada:

1. Ibu Dra. Rahmiati, M.Pd, Selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik.
2. Ibu Dra. Izwerni, Selaku Dosen Pembimbing II
3. Ibu Dra Ernawati, M.Pd, Selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
4. Dra. Sofnitati, Selaku Sekretaris Jurusan Kesejahteraan Keluarga.
5. Seluruh Staf Pengajar dan Teknisi Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Ahmad Rustam Selaku Kepala Kantor Kesbang Linmas Kota Bukittinggi.
7. Seluruh Staf Tata Usaha Kantor Kesbang Linmas Kota Bukittinggi.
8. Pengusaha Konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang yang telah bersedia menjadi responden penelitian.
9. Teristimewa buat kedua Orang Tua dan Keluarga yang telah mendo'akan dan memberikan dorongan kepada penulis.

10. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas bimbingan dan dorongan yang diberikan semoga menjadi amal dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dalam pembuatan skripsi ini, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Hal.

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis	8
Produk Konfeksi	8
1. Pakaian Seragam Sekolah	10
2. Pakaian Anak-anak	20
B. Kerangka Konseptual	32
C. Pertanyaan Penelitian	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	37
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	38
1. Populasi	38
2. Sampel	39
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	40

1. Observasi	40
2. Wawancara	41
3. Dokumentasi.....	41
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data	43
1. Bahan Baku	43
2. Teknik Penyelesaian Akhir	47
B. Pembahasan	50
1. Pakaian Seragam Sekolah	51
2. Pakaian Anak-anak	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	63
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
1. Jumlah Populasi Penelitian	39
2. Format Panduan Wawancara	42
3. Deskripsi Data Tentang Bahan Baku Pakaian Seragam Sekolah	43
4. Deskripsi Data Tentang Bahan Baku Pakaian Anak-anak.....	44
5. Deskripsi Data Tentang Teknik Penyelesaian Pakaian Seragam Sekolah	47
6. Deskripsi Data Tentang Teknik Penyelesaian Pakaian Anak-anak	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha konfeksi merupakan salah satu usaha yang bergerak disektor industri yang sedang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Kelompok usaha konfeksi ini umumnya tersebar sampai pedesaan dengan melibatkan tenaga kerja yang cukup besar, sehingga dapat menunjukkan peran yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Usaha konfeksi sangat penting untuk dibina dan ditumbuh kembangkan menjadi usaha yang mandiri, maju dan berdaya guna bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam GBHN (1999-2004:99) ”memperdayakan perusahaan kecil, menengah, dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing adalah dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya”.

Kegiatan usaha konfeksi sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Kegiatan usaha ini umumnya sederhana, skala usahanya relatif kecil, jam kerja yang bervariasi, dan manajemen yang sederhana. Konfeksi selalu berorientasi pada barang produksi dan jasa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersaing dan meningkatkan pangsa pasar. Oleh karena itu usaha konfeksi dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari

kegiatan-kegiatan bidang produksi, pemasaran, personalia maupun kegiatan lainnya.

Usaha konfeksi ini merupakan usaha yang sudah ada sejak lama selalu mengikuti perkembangan dari industri tekstil dan merupakan salah satu usaha yang ada di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Jenis produk yang dihasilkan di Kelurahan Tarok Dipo tersebut meliputi pakaian seragam sekolah, pakaian olahraga, pakaian anak, baju kaos, pantolon dan lain-lain.

Perkembangan konfeksi pakaian jadi berjalan sangat cepat, ini terlihat dari semakin meningkatnya penjualan yang berarti pakaian jadi semakin disukai dan dibutuhkan oleh para konsumen dari berbagai golongan. Hal ini disebabkan karena pakaian jadi sangat praktis dapat langsung dipakai setelah dibeli yang mempunyai berbagai pilihan. Pilihan tersebut baik dari hal model, bahan yang digunakan, warna yang berkombinasi, motif maupun asesoris yang digunakan. Selain itu kualitas bahan (bahan utama dan bahan pelapis) dan kualitas jahitannya relatif lebih baik. Seiring dengan semakin banyaknya peminat pakaian konfeksi, persaingan diantara produsen pakaian jadi tentu semakin meningkat pula. Untuk itu kualitas pakaian konfeksi sangat perlu diperhatikan dan ditingkatkan.

Dalam pemilihan bahan pengusaha konfeksi harus bisa menyesuaikan bahan tekstil dengan produk yang dihasilkan karena bahan tekstil yang digunakan dalam pembuatan pakaian akan mempengaruhi kualitas dari produk pakaian tersebut. Pakaian seragam sekolah terdiri dari dua bagian yaitu kemeja

dengan rok atau celana, kedua jenis pakaian ini tentu akan berbeda bahan yang digunakan. Bahan yang tepat digunakan untuk kemeja seragam sekolah adalah agak tipis tapi tidak tembus pandang, permukaan licin tapi tidak mengkilat, lembut, tidak kaku dan sejuk bila dipakai. Sedangkan bahan rok atau celana yang digunakan untuk seragam sekolah adalah agak tebal, sedikit kaku dan mengisap air. Bahan yang baik digunakan pada pakaian anak-anak adalah bahan tenunannya yang kuat, bahan terasa lembut pada kulit yang punya daya serap, sejuk bila dipakai, dan mudah dalam pemeliharaan. Bahan pelapis yang digunakan pada kerah kemeja dan ujung lengan kemeja adalah pelapis yang dilapisi plastik. Sedangkan bahan pelapis yang digunakan pada ban pinggang rok dan celana adalah pelapis yang tidak dilapisi plastik. Penilaian terhadap kualitas pakaian sangat tergantung dari hasil jahitannya. Jahitan yang baik harus dapat memberikan rasa nyaman dan memberi kepuasan tersendiri bagi pemakainya.

Banyaknya kendala yang ikut mempengaruhi terhadap produk yang dipasarkan oleh suatu usaha konfeksi seperti kebutuhan konsumen yang semakin meningkat, persaingan yang semakin ketat, serta kemajuan dalam bidang teknologi. Untuk itu suatu usaha dituntut untuk mampu mempertahankan kualitas produknya agar tidak kalah bersaing dengan usaha konfeksi lain yang memproduksi jenis produk yang sama.

Berdasarkan observasi penulis dengan beberapa pengusaha konfeksi yang ada di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi pada tanggal 10 September 2009, dalam pengembangan produk

konfeksi di daerah ini sebagian pengusaha dalam memproduksi produknya lebih mengutamakan kuantitas atau jumlah yang dihasilkan dari pada kualitas, sehingga quality control kurang diperhatikan dengan baik. Ini terlihat dari penampilan produk yang dipasarkan seperti bahan yang digunakan terlalu tipis, menggunakan bahan pelapis yang tidak sesuai fungsinya, adanya cacat kain pada pakaian, kerutan pada jahitan, setikan yang meloncat, jumlah setikan (langkah jarum) terlalu besar, pemotongan bahan seperti, (kerah, lengan, kantong dan ban pinggang) tidak sesuai arah serat bahan, adanya sambungan jahitan karena benang putus pada kerah atau pada bagian-bagian yang merupakan ciri khas utama suatu pakaian, adanya sambungan bahan pada kerah semua hal tersebut tentu menurunkan kualitas pakaian jadi yang dihasilkan.

Dalam pemilihan bahan baku seperti bahan tekstil dan bahan pelapis masih banyak pengusaha menggunakan bahan yang kurang berkualitas, seperti bahan tekstil yang digunakan untuk pakaian seragam sekolah ada yang menggunakan bahan untuk kemeja yang tipis, licin dan terasa panas bila dipakai. Pada rok ada yang menggunakan bahan tekstil yang licin, terasa panas bila dipakai dan tidak tahan cuci. Pada pakaian anak-anak ada yang menggunakan bahan yang tidak menghisap keringat dan tidak tahan cuci. Dalam pemilihan bahan pelapis ada juga yang menggunakan bahan pelapis yang terbuat dari kertas yang apabila dicuci akan mengerut dan pelapis tersebut akan mudah robek.

Kondisi seperti ini akan menyebabkan terhimpitnya persaingan dalam mengembangkan produk bila dilihat dari keadaan sekarang dengan tuntutan konsumen dan cita rasa masyarakat yang semakin tinggi. Keadaan ini perlu dicermati dan diatasi agar pengusaha dapat mengikuti perkembangan dan menarik minat masyarakat terhadap produk konfeksi yang dihasilkan, khususnya di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang.

Kualitas produk konfeksi seperti pakaian seragam sekolah dan pakaian anak-anak masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan baik dalam penggunaan bahan baku dan teknik penyelesaian pakaian sehingga sesuai dengan selera konsumen. Untuk itu pengusaha diharapkan mampu mempertahankan kualitas bahan baku dan meningkatkan teknik penyelesaian pakaian kearah yang lebih baik karena ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan produk dimasa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dipandang adanya suatu **”Studi Tentang Produk Konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittingi”**, sehingga penulis dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan produk konfeksi di daerah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Lebih mengutamakan kuantitas (jumlah) dari pada kualitas.
2. Kurang memperhatikan quality control produk dengan baik.

3. Kurang bisa menyesuaikan antara bahan tekstil dengan jenis produk yang dihasilkan.
4. Kurang memperhatikan bahan baku yang digunakan untuk pakaian seragam sekolah.
5. Kurang memperhatikan bahan baku yang digunakan untuk pakaian anak-anak.
6. Kurang memperhatikan teknik penyelesaian akhir pakaian pakaian seragam sekolah.
7. Kurang memperhatikan teknik penyelesaian akhir pakaian pakaian anak-anak.
8. Kurang mampu membaca selera pasar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah dan untuk mencegah terjadinya penyimpangan maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Konfeksi pakaian seragam sekolah dilihat dari penggunaan bahan baku yang digunakan di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.
2. Konfeksi pakaian seragam sekolah yang dilihat dari teknik penyelesaian pakaian yang digunakan di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.
3. Konfeksi pakaian anak-anak dilihat dari penggunaan bahan baku yang digunakan di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

4. Konfeksi pakaian anak-anak dilihat dari teknik penyelesaian pakaian yang digunakan di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil produk konfeksi pakaian seragam sekolah dilihat dari penggunaan bahan baku di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi?
2. Bagaimanakah hasil produk konfeksi pakaian seragam sekolah dilihat dari teknik penyelesaian di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi?
3. Bagaimanakah hasil produk konfeksi pakaian anak-anak dilihat dari penggunaan bahan baku di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi?
4. Bagaimanakah hasil produk konfeksi pakaian anak-anak dilihat dari teknik penyelesaian di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kualitas konfeksi pakaian seragam sekolah yang dilihat dari bahan baku yang digunakan di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

2. Untuk mendeskripsikan kualitas konfeksi pakaian seragam sekolah yang dilihat dari teknik penyelesaian pakaian di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.
3. Untuk mendeskripsikan kualitas konfeksi pakaian anak-anak yang dilihat dari bahan baku yang digunakan di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.
4. Untuk mendeskripsikan kualitas konfeksi pakaian anak-anak yang dilihat dari teknik penyelesaian pakaian di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pengusaha konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi agar dapat meningkatkan kualitas produk konfeksinya.
2. Dapat memperluas khasanah penelitian dalam bidang pendidikan kejuruan dan industri khususnya di Jurusan Kesejahteraan Keluarga (KK), yang nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bandingan bagi penelitian lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

Produk Konfeksi

Produk merupakan hasil dari kegiatan produksi yang berwujud barang. Variabel pertama dari pemasaran dan cukup penting yang mempengaruhi kepuasan konsumen adalah produk, karena produk merupakan sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:701):

Produk adalah barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu, benda atau yang bersifat kebendaan seperti barang, bahan, atau bangunan yang merupakan hasil konstruksi.

Sementara Kotler (1997:52) berpendapat bahwa “produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke suatu pasar untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa produk adalah barang atau jasa yang dibuat dan ditambah nilai gunanya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses itu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan.

Menurut Rostamailis (1992:90) konfeksi adalah

Pembuatan pakaian secara masal atau dalam jumlah yang banyak dan sistem pembuatan pakaian konfeksi ini dikerjakan dengan cara cepat dan efisien, ukuran yang dipergunakan adalah ukuran yang telah dibakukan.

Sementara ukuran yang digunakan adalah ukuran yang telah dibakukan atau ukuran standar, bukan menurut pesanan ukuran pribadi. Pakaian-pakaian

dibuat dengan penggolongan ukuran bertanda S (small) yang berarti kecil, M (medium) yakni sedang, L (large) berarti besar sedangkan untuk ukuran istimewa dipergunakan tanda "extra L".

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:389) "konfeksi adalah pakaian yang dibuat dalam jumlah banyak dan massal (dalam bentuk jadi) ukurannya sudah ditentukan". Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konfeksi adalah pembuatan pakaian secara massal atau dalam jumlah banyak yang ukurannya sudah ditentukan yaitu ukuran standar seperti ukuran S,M,L dan ukuran XL atau dengan no standar seperti 27, 28, 29, 30, 31, 32 dan seterusnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa produk konfeksi adalah barang yang mempunyai nilai guna berupa pakaian yang pembuatannya secara massal atau dalam jumlah banyak dengan menggunakan ukuran standar.

Kualitas produk pakaian ditentukan oleh bahan baku (bahan tekstil dan bahan pelapis), teknik jahit dan penyelesaian akhir pakaian. Menurut Rostamailis (2008 : 123) untuk menentukan tingkat kualitas dari hasil dari suatu perusahaan konfeksi ini bermacam-macam pula, antara lain tergantung dari harga serta tingkatan yang membutuhkan.

Misalnya sebagai berikut:

- a. Golongan kualitas rendah, misalnya pakaian-pakaian yang dijual dikaki lima dengan ciri-ciri harganya murah, jahitannya tidak begitu kuat dan tidak begitu rapi. Cara memotong tidak memperhatikan arah serat benang, meskipun dengan model cukup menarik.
- b. Golongan kualitas menengah, biasanya disediakan untuk masyarakat golongan menengah, harga lebih tinggi dari golongan yang pertama.

- Jahitannya lebih rapi dan lebih kuat, tempat penjualan di tempat-tempat yang lebih baik (toko-toko pakaian jadi) dan harganya bisa dijangkau oleh masyarakat menengah.
- c. Golongan kualitas kualitas tinggi, biasanya yang belanja adalah orang-orang yang tingkat belanjannya tinggi yang harganya tidak terjangkau oleh masyarakat biasa. Tempat belanjanya biasanya terdapat dibutik-butik dan bahan-bahannya barang-barang impor dari luar negeri.

1. Pakaian Seragam Sekolah

a. Bahan Baku

1). Bahan utama

Menurut Walino dalam Adriani (1992:8) "pakaian seragam sekolah adalah pakaian yang dikenakan oleh siswa-siswi pada hari-hari belajar yang disatu ragamkan jenis, rancangan dan warnanya". Model pakaian seragam sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Tingkat Atas (SLTA), ditentukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Untuk pria terdiri dari celana dan blus dengan kerah kemeja, untuk wanita rok lipit searah untuk SD, rok dengan dua lipit hadap pada bagian muka untuk SLTP, rok dengan satu lipit hadap pada tengah muka untuk SLTA. Warna merah tua untuk SD, warna biru untuk SLTP, dan warna abu-abu untuk untuk SLTA. Ada kalanya model dan warna busana sekolah ditentukan sendiri oleh pihak sekolah masing-masing.

Dalam memilih bahan pakaian, hendaklah diperhatikan bahan dasar pakaian tersebut, karena memilih bahan yang salah sering

membawa akibat dengan menghilangkan keselarasan model pakaian dan merugikan bagi orang yang memakainya. Oleh karena itu dalam memilih atau membeli pakaian hendaklah disesuaikan dengan kegunaan.

Bahan pakaian sekolah tidak sama dengan bahan pakaian yang digunakan untuk pergi ke pesta, ataupun pakaian bepergian. Menurut Darmaningsih dalam Adriani (1992:10) menyatakan bahwa "syarat-syarat bahan pakaian untuk seragam sekolah adalah tidak mudah kusut, kuat, dapat dicuci dengan semua sabun, tahan panas, menghisap air dan mudah dalam pemeliharaan".

Sementara menurut Ernawati (2008:127) bahan yang cocok digunakan untuk pakaian seragam sekolah adalah bahan yang dapat menghisap keringat, kuat, dan mudah dalam pemeliharaan. Sebaiknya menggunakan bahan dari kapas atau campuran kapas dan polyester seperti katun dan tetoron. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan yang digunakan untuk pakaian seragam sekolah sebaiknya bahan yang yang tidak mudah kusut, kuat, dapat dicuci dengan semua sabun, mengisap keringat, tahan panas, dan mudah dalam pemeliharaan.

Pakaian seragam sekolah terdiri dari dua bagian yaitu kemeja dengan celana atau rok, kedua jenis pakaian ini tentu akan berbeda bahan yang digunakan. Menurut Adriani (1992:12) "bahan yang tepat untuk kemeja seragam sekolah adalah agak tipis tapi tidak tembus

pandang, permukaan licin tapi tidak mengkilat, lembut, tidak kaku, dan sejuk bila dipakai”. Dari ciri-ciri bahan untuk pakaian seragam sekolah sebaiknya adalah oxford dan tetoron yang memakai silang polos, karena bahan tekstil yang menggunakan silang ini lebih kuat dan tidak mudah tersangkut.

Widya (1976:58) menyatakan bahwa:

Kebaikan silang polos itu adalah memiliki permukaan licin karena jarak silang yang dekat antara satu dengan yang lainnya, tidak lekas rusak dan kuat, sehingga tidak mudah tersangkut, jika tersangkut benang tidak akan bertiras dan mudah dalam mengembalikan.

Bahan celana atau rok yang digunakan untuk seragam sekolah sebaiknya dibuat dari jenis bahan yang sama. Menurut Adriani (1992:13) ”bahan yang digunakan untuk celana atau rok seragam sekolah adalah bahan yang agak tebal, sedikit kaku dan menghisap air”. Pemilihan bahan yang seperti ini untuk menjaga kepraktisan, misalnya menghindari pemakaian pelapis dalam atau furing, karena tanpa pelapis celana atau rok masih dapat dipakai dan tidak kelihatan didalam. Bahan yang digunakan adalah famatex dan trivera. Kedua jenis ini terdapat perbedaan terutama silang tenunan yang digunakan, famatex memakai silang tenunan diperkuat sedangkan trivera menggunakan silang kepar. Ditinjau dari segi ketahanannya silang diperkuat lebih tahan dari silang kepar. Hal ini dipertegas oleh Widya (1997:65) bahwa ”kebaikan silang tenunan diperkuat adalah tenunan

tebal dan kuat”. Sehingga tepat sekali dipergunakan untuk pakaian seragam sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa bahan tekstil yang digunakan untuk seragam sekolah yaitu bahan tekstil pada kemeja adalah agak tipis tapi tidak tembus badan, permukaan licin tapi tidak mengkilat, lembut, tidak kaku, dan sejuk bila dipakai, dan sebaiknya ciri-ciri bahan memakai silang polos seperti tetoron dan oxford. Bahan tekstil pada celana atau rok adalah bahan yang agak tebal, sedikit kaku dan sejuk bila dipakai famatex dan trivera.

2). Bahan pelapis

Menurut Ernawati (2008:162) ”bahan pelapis secara garis besar dapat dibagi atn dua kelompok yaitu lining dan interlining”. Lining merupakan bahan pelapis yang berupa kain yang melapisi bahan utama sebagian atau seluruhnya. Sedangkan interlining merupakan pelapis antara yang membantu membentuk siluet pakaian, interlining sering digunakan pada bagian-bagian pakaian seperti lingkak leher, kerah, belahan tengah muka, ujung bawah pakaian, bagian pundak jas, pinggang dan lain-lain.

Interlining banyak jenisnya seperti yang diungkapkan Ernawati (2008:165) ”jenis-jenis interlining antara lain 1) trubenais 2) fisilint 3) bulu kuda, 4) pelapis gula”. Trubenais yaitu kain pelapis yang tebal dan kaku, baik digunakan untuk melapisi kerah kemeja dan kerah bord atau kerah yang letaknya tegak atau kaku dan ban pinggang. Trubenais

ini ada yang dilapisi plastik dan ada juga yang tidak dilapisi. Trubenais yang dilapisi lebih praktis dalam pemakaiannya karena hanya perlu disetrikakan pada bahan yang hendak dilapisi. Sedangkan trubenais yang tidak dilapisi plastik terlebih dahulu perlu dijahitkan pada bahan yang akan dilapis. Trubenais jenis ini biasanya dipakai untuk melapisi ban pinggang celana atau rok.

Fisilint yaitu pelapis yang relatif relatif tipis dan mempunyai perekat/lem yang mencair jika disetrika. Fisilint sering digunakan untuk melapisi kerah pakaian wanita, lapisan belahan, lapisan rumah kancing vasfoal, dan lai-lain. Bulu kuda yaitu pelapis yang bisanya digunakan untuk melapisi bagian dada jas atau mantel. Pelapis gula merupakan pelapis yang sangat cocok digunakan untuk melapisi bagian bagian dada dan punggung pakaian resmi pria seperti semi jas.

Dapat disimpulkan untuk pelapis yang digunakan pada bagian-bagian pakaian seragam sekolah seperti kerah kemeja dan ujung lengan menggunakan trubenais yang dilapisi plastik, karena lebih praktis dalam pemakaiannya hanya perlu disetrikakan pada bahan yang hendak dilapisi sehingga kerah kemeja dan ujung bawah lengan akan terlihat rapi. Sedangkan ban pinggang pada celana atau rok menggunakan trubenais yang tidak dilapisi plastik, dalam menggunakan trubenais ini terlebih dahulu perlu dijahitkan pada bahan yang akan dilapis.

3). Bahan pelengkap

Bahan pelengkap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan busana yang akan dibuat. Bahan pelengkap dapat berupa benang jahit, kancing dan hak (kancing kait), zipper (ritsluiting). Benang yang digunakan untuk pekerjaan menjahit ada beberapa macam, ini disesuaikan dengan kebutuhan. Sebagai pedoman dalam pemakaian benang jahit, secara umum dapat dipedomani nomor-nomor yang ada pada bungkus benang tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Wancik dalam Ernawati (2008:166) antara lain:

- a) Benang no 50 artinya panjang benang 50 meter dan berat 1 gram. Digunakan untuk menjahit bahan yang tidak terlalu tebal/tipis.
- b) Benang no 60 panjang benang 60 meter dan berat 1 gram. Digunakan untuk menjahit yang sangat tipis.
- c) Benang no 8 artinya panjang benang 8 meter dan beratnya 1 gram. Digunakan untuk menjahit bahan jok mobil, terpal, bahan tas atau kulit. Benang ini lebih kasar dan kuat.

Selain itu benang yang digunakan hendaklah disesuaikan dengan serat bahan, ketebalan bahan serta jenis setikan yang diinginkan. Benang yang digunakan sebaiknya mempunyai asal serat yang sama dengan bahan yang akan dijahit. Misalnya benang dari serat alam hendaklah digunakan untuk menjahit bahan yang dari serat alam pula, begitu juga dengan benang dari serat sintetis digunakan untuk menjahit bahan yang dari serat sintetis pula.

Untuk pakaian seragam sekolah menggunakan bahan yang dibuat dari serat alam atau campuran serat alam hendaklah menggunakan benang yang berasal serat alam atau campuran serat alam juga. Benang

yang digunakan pada pakaian seragam sekolah adalah benang jahit no 50 yang artinya panjang benang 50 meter dan berat 1 gram. Dimana pakaian seragam sekolah menggunakan bahan yang tidak terlalu tebal tipis.

Selain benang jahit bahan pelengkap lain yang digunakan adalah kancing. Kancing mempunyai model dan ukuran yang bervariasi. Selain berfungsi sebagai penutup belahan, kancing juga bisa berfungsi sebagai hiasan busana. Ukuran dan model kancing beraneka ragam mungkin kita dapat memilih kancing yang sesuai dengan pakaian yang akan dibuat. Ernawati (2008:170) berpendapat kancing ada beberapa macam, antara lain:

- a) Kancing jepret, kancing ini berukuran agak kecil yang terdiri atas dua bagian.
- b) Kancing bermata, kancing ini sering digunakan untuk pakaian laki-laki dan sering disebut juga kancing kemeja.
- c) Kancing berkaki, biasanya digunakan untuk pakaian wanita, baik sebagai hiasan maupun sebagai penutup belahan.
- d) Hak, hak terdiri dari dua bagian yaitu bagian penyangkut dan bagian penahan sangkutan.

Pada pakaian seragam sekolah terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas adalah baju kemeja yang menggunakan kancing bermata sering disebut kancing kemeja. Bagian bawah adalah rok atau celana menggunakan hak yang juga terdiri dua bagian yaitu bagian penyangkut dan bagian penahan sangkutan. Untuk membuat bukaan pada rok atau celana seragam sekolah agar mudah dipasang atau dibuka menggunakan zipper yang sering disebut

ritsluiting. Ritsluiting yang digunakan adalah ritsluiting model biasa, biasanya dipasangkan dengan jahitannya terlihat pada bagian luar.

Dapat disimpulkan bahwa bahan pelengkap yang digunakan untuk pakaian seragam sekolah adalah benang jahit, kancing dan zipper atau ritsluiting dan hak. Benang yang digunakan adalah benang jahit no 50 yang artinya panjang benang 50 meter dan berat 1 gram. Kancing baju kemeja yang dipakai adalah kancing bermata sering disebut kancing kemeja. Rok atau celana menggunakan hak yang juga terdiri dua bagian yaitu bagian penyangkut dan bagian penahan sangkutan.

b. Teknik Penyelesaian Pakaian

Menurut Wildati (2007:2) "penyelesaian pakaian yaitu cara penyelesaian pakaian yang bertujuan memperbagus, dan memperindah bentuk model pakaian". Penyelesaian memegang peranan penting dalam menentukan baik atau tidak baiknya pakaian tersebut bagi sipemakai. Bagaimana pun baiknya model pakaian, tetapi apabila penyelesaian pakaian tidak tepat maka penampilan pakaian pada sipemakai juga tidak baik. Beberapa aspek atau jenis teknik penyelesaian pakaian yaitu:

1) Penyelesaian pinggir pakaian meliputi klim dan garis pinggang.

Penyelesaian pinggir pakaian memegang peranan dalam menentukan baik atau tidak baik jatuhnya pakaian pada sipemakai. Bagaimana baiknya model dan paham gambar suatu pakaian, tetapi

apabila penyelesaian pinggir pakaian tidak baik atau tidak tepat maka tidak baik pula jatuhnya pakaian pada si pemakai.

Klim yaitu penyelesaian bawah pakaian seperti bawah blus, pinggiran bawah rok, pinggiran bawah lengan dan pinggiran bawah celana. Klim pakaian ada bermacam-macam sesuai dengan jenis bahan dan model pakaian. Menurut Virginia colton dalam Wildati (2007:76) "ada tiga bentuk dasar klim yaitu: klim lansung, klim yang dilapis dan klim tertutup. Klim yang digunakan pada pakaian seragam sekolah disebut juga klim konfeksi yaitu klim lansung yang lebar klimnya antara 0,75cm sampai 1cm, dan dijahit dengan mesin".

Penyelesaian garis pinggang yang digunakan pada rok atau celana seragam sekolah adalah penyelesaian garis pinggang dengan ban lurus. Penyelesaian ban lurus dibuat pas dengan ukuran lingkaran pinggang kemudian ditambah 1cm untuk kelonggaran. Lebar ban berkisar antara 3cm sampai 5cm. Ban harus memakai bahan pelapis atau kain pengeras supaya bagus bentuknya.

Dapat disimpulkan bahwa penyelesaian pinggir pakaian seragam sekolah meliputi klim dan garis pinggang. Klim yang digunakan adalah klim konfeksi yaitu klim lansung yang lebar klimnya antar 0,75cm sampai 1cm dan dijahit dengan mesin. Penyelesaian garis pinggang dengan ban lurus, lebar ban berkisar 3cm sampai 5cm.

2) Penyelesaian belahan

Penyelesaian belahan meliputi belahan langsung, belahan dilapis, dan belahan dengan ritluting. Belahan yang digunakan pada kemeja seragam sekolah adalah belahan langsung yaitu belahan dan lapisan belahan langsung dibuat sejalan dengan pola badan. Ukuran lapisan belahan pakaian adalah dengan menambahkan dua kali lebar belahan ditambah 3 cm dari batas pola. Belahan yang digunakan pada rok atau celana sekolah adalah belahan tutup tarik tersembunyi. Belahan tutup tarik tersembunyi ini hanya dapat dikerjakan pada belahan yang mempunyai kampuh terbuka.

3) Penyelesaian kerah

Pada pakaian seragam sekolah menggunakan kerah kemeja, kerah kemeja merupakan variasi dari kerah berdiri. Jenis kerah ini mempunyai dua bagian yaitu bagian kerah dan bagian penegak. Penegak bisa digunting terpisah atau bisa sejalan dengan kerah, dan penegak terpisah pemasangan kerah pada pakaian sama seperti krah berdiri lainnya. Pelapis krah dipasangkan pada krah bagian bawah. Bagian atas kerah dan penegak boleh distik mesin dan boleh tidak distik mesin tetapi pada belahan pakaian perlu distik mesin. Lobang kancing pada belahan umumnya dibuat mulai dari penegak setelah kerah selesai dijahit.

4) Penyelesaian lengan

Bentuk lengan yang dipasangkan pada kerung lengan seragam sekolah adalah pemasangan lengan kemeja yang mana lengan dijahitkan pada lingkaran kerung lengan sebelum sisi lengan dan kampuh pakaian dijahit. Lengan yang dipilih untuk cara ini adalah lengan yang mempunyai kerung lengan yang tidak terlalu lengkung atau tikungan kepala lengan tidak tinggi. Lingkaran kerung lengan tidak berbeda dengan lingkaran lobang lengan dan sepanjang kepala lengan tidak begitu penting distik mesin.

5) Penyelesaian akhir (penyempurnaan)

Penilaian terhadap kualitas pakaian sangat tergantung dari hasil jahitannya. Jahitan yang baik harus dapat memberikan rasa nyaman bagi pemakaiannya. Kerutan pada jahitan dan pergeseran sedikit saja posisi bagian-bagian pakaian pada waktu digabungkan dapat mengurangi rasa nyaman. Setikan yang meloncat dan adanya sambungan jahitan karena benang putus pada kerah atau pada bagian-bagian yang merupakan ciri khas utama suatu pakaian dapat menurunkan kualitas pakaian yang dihasilkan.

Menurut Nazar (2000:45) "hasil jahitan yang perlu diperiksa adalah kecocokan pemakaian jarum, jumlah setikan (10-13) per inchi, sambungan benang putus yang tidak pada tempatnya dan kerutan jahitan serta ukuran pakaian yang telah dijahit". Penggunaan nomor jarum yang tidak sesuai dengan ukuran ketebalan kain akan

mempengaruhi hasil jahitan. Jumlah setikan per inchi harus sesuai dengan permintaan konsumen.

Sebagai mana yang telah dijelaskan dimuka, kekurangan satu setikan saja setiap inchi jahitan akan berakibat penolakan oleh pihak konsumen. Biasanya jumlah setikan setiap inchi antara 10-13 setikan, tergantung permintaan. Sambungan benang jahitan putus pada bagian yang biasa tampak, seperti pada krah dan manset tidak dibenarkan dan harus diulang kembali. Dengan demikian pada bagian-bagian lain yang biasa dilihat orang. Kerutan jahitan tidak boleh ada karena akan mempengaruhi rasa nyaman bagi konsumen. Ukuran pakaian setelah selesai dijahit tidak boleh melebihi batas toleransi, biasanya batas toleransi yang ditetapkan 1/6 inchi.

Penyelesaian akhir menurut Nazar (2000:51) ”pada pakaian disebut juga penyempurnaan antara lain meliputi pembuangan sisa benang dan penyetrikaan”. Pembuangan benang yang ditujukan untuk membersihkan sisa-sisa benang, baik benang jahitan, obras maupun benang lain yang menempel pada pakaian agar terlihat rapi. Jika terdapat benang yang masih tersisa maka konsumen biasanya akan menarik dengan tangan untuk membuangnya, tidak dengan gunting karena konsumen hanya ingin mudahnya saja sehingga jahitan menjadi rusak.

Pembuangan sisa benang dapat dilakukan sejalan dengan pengontrolan kualitas. Jika terdapat benang jahitan yang meloncat

atau cacat lainnya maka pakaian tersebut dipisahkan untuk diperbaiki. Pembuangan benang dilakukan dengan membalik pakaian, bagian yang buruk terletak dibagian luar sehingga benang yang bersisa mudah dilihat. Sisa-sisa benang digunting dan dibuang. Setelah itu dilanjutkan pada bagian baik atau bagian luar pakaian.

Penyetrikaan ditujukan untuk menghilangkan kerutan dan lipatan-lipatan yang tidak diinginkan, membuat lipatan-lipatan sesuai yang dengan disain, membantu membuat garis siluet pakaian agar mengikuti bentuk tubuh dan memperbaiki bentuk penampilan permukaan bahan serta bentuk pakaian secara keseluruhan setelah proses pencucian dan penjahitan. Setrika yang biasa dipakai adalah setrika listrik, uap atau gabungan keduanya tergantung pada jenis bahan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu menyetrika, diantaranya adalah tinggi-rendahnya panas setrika. Panas setrika harus disesuaikan dengan bahan pakaian. Jika terlalu panas dapat merusak bahan, tetapi jika panasnya tidak memadai maka hasilnya tidak terlalu licin, kurang dapat membentuk lipatan-lipatan sesuai dengan disain sehingga siluet yang terbentuk kurang memuaskan. Temperatur setrika dapat diatur sesuai dengan keinginan atau menurut jenis bahan (kain) dengan cara memutar tombol yang terdapat pada setrika tersebut.

Bagian-bagian tertentu dari pakaian tidak selalu rata, seperti bagian bahu. Untuk menyetrika bagian ini dapat dipakai papan setrika yang dimodifikasi sesuai dengan bentuk bahu.

2. Pakaian Anak-anak

a. Bahan Baku

1) Bahan utama

Anak-anak belum memerlukan banyak macam pakaian seperti orang dewasa. Pakaian yang banyak digunakan oleh anak-anak terutama pakaian bermain, pakaian rekreasi dan pakaian pesta. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak menentukan tipe bahan yang sesuai untuk suatu pakaian yang khas. Poespo (2002:12) menyatakan :

Dalam pemilihan bahan untuk pakaian anak-anak yang harus diperhatikan adalah bahan tenunannya yang kuat, bahan terasa lembut pada kulit yang punya daya serap, menggunakan warna-warna cerah, sejuk bila dipakai, dan mudah dalam pemeliharaannya.

Ketahanan pakaian anak-anak seharusnya bisa sejajar antara pemakaian dan kerusakan dalam keaktifan bermain. Kenyamanan fisik dalam dalam berpakaian sangat penting bagi anak-anak. Anak-anak senang selalu banyak gerak, meraih sesuatu dan senang menyelidiki (serba ingin tau). Pemilihan bahan untuk pakaian anak-anak harus disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilakukan.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1980:39) ”jenis bahan yang digunakan untuk pakaian bermain anak-anak seperti

tetoron, hero, oxford, atau bahan batik”. Jenis bahan ini memiliki sifat kuat, menyerap keringat, dan mudah dalam pemeliharaan. Warna-warna yang dapat digunakan adalah warna yang cerah asalkan tidak menyolok.

Jenis bahan yang digunakan untuk rekreasi atau pesta sebaiknya bahan yang agak bagus tetapi tidak harus mewah. Misalnya bahan dari voile, voile rubia, atau bahan katun yang kualitasnya baik. Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna yang gembira seperti merah, biru terang, kuning, jingga sesuai untuk pakaian anak-anak.

Dapat disimpulkan bahan tekstil yang digunakan untuk pakaian anak-anak adalah bahan yang tenunannya yang kuat, bahan terasa lembut pada kulit yang punya daya serap, menggunakan warna-warna cerah, sejuk bila dipakai, dan mudah dalam pemeliharaannya. Untuk pakaian bermain menggunakan bahan seperti tetoron, hero, oxford, atau bahan batik. Untuk pakaian rekreasi atau pesta menggunakan bahan seperti voile, voile rubia, atau bahan katun yang kualitasnya baik.

2) Bahan pelapis

Menurut Ernawati (2008:162) ”bahan pelapis secara garis besar dapat dibagi atas dua kelompok yaitu lining dan interlining”. Lining merupakan bahan pelapis yang berupa kain yang melapisi bahan utama sebagian atau seluruhnya. Sedangkan interlining merupakan pelapis antara yang membantu membentuk siluet pakaian, interlining sering digunakan pada bagian-bagian pakaian seperti lingkaran leher, krah,

belahan tengah muka, ujung bawah pakaian, bagian pundak jas, pinggang dan lain-lain.

Interlining banyak jenisnya seperti yang diungkapkan Ernawati(2008:165) ”jenis-jenis interlining antara lain 1) trubenais yaitu kain pelapis yang tebal dan kaku, 2) fisilint yaitu pelapis yang relatif tipis dan mempunyai pelek/lem yang mencair bila disetrika, 3) bulu kuda, 4) pelapis gula”.

3) Bahan pelengkap

Bahan pelengkap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan busana yang akan dibuat. Bahan pelengkap dapat berupa benang jahit, kancing, pita, renda, hak (kancing kait), dan zipper (ritsluiting). Benang yang digunakan untuk pekerjaan menjahit ada beberapa macam, ini disesuaikan dengan kebutuhan.

Selain itu benang yang digunakan hendaklah disesuaikan dengan serat bahan, ketebalan bahan serta jenis setikan yang diinginkan. Benang yang digunakan sebaiknya mempunyai asal serat yang sama dengan bahan yang akan dijahit. Misalnya benang dari serat alam hendaklah digunakan untuk menjahit bahan yang dari serat alam pula, begitu juga dengan benang dari serat sintetis digunakan untuk menjahit bahan yang dari serat sintetis pula.

Untuk pakaian anak-anak menggunakan bahan yang dibuat dari serat alam atau campuran serat alam hendaklah menggunakan benang yang berasal serat alam atau campuran serat alam juga.

Selain benang jahit bahan pelengkap lain yang digunakan adalah kancing. Kancing mempunyai model dan ukuran yang bervariasi. Selain berfungsi sebagai penutup belahan, kancing juga bisa berfungsi sebagai hiasan busana. Ukuran dan model kancing beraneka ragam memungkinkan kita dapat memilih kancing yang sesuai dengan pakaian yang akan dibuat. Ernawati (2008:170) berpendapat kancing ada beberapa macam, antara lain:

- a) Kancing jepret, kancing ini berukuran agak kecil yang terdiri atas dua bagian.
- b) Kancing bermata, kancing ini sering digunakan untuk pakaian laki-laki dan sering disebut juga kancing kemeja.
- c) Kancing berkaki, biasanya digunakan untuk pakaian wanita, baik sebagai hiasan maupun sebagai penutup belahan.
- d) Hak, hak terdiri dari dua bagian yaitu bagian penyangkut dan bagian penahan sangkutan.

Bahan pelengkap lainnya yang digunakan untuk pakaian anak-anak adalah pita dan renda. Pita tersedia dalam berbagai ukuran dan warna. Ada yang lebarnya $\frac{1}{4}$ cm, $\frac{1}{2}$ cm, 2cm dan 3cm. Pita ini terbuat dari bahan yang berbeda dengan warna yang beraneka, mulai dari warna perak, emas, dan warna-warna pada umumnya. Pita digunakan untuk menghias pakaian anak-anak yang pada umumnya dibuatkan bunga atau bahan untuk ikat pinggang.

Renda tersedia dalam beranekan bahan dan model. Renda dari bahan katun digunakan untuk menghias busana dari bahan katun pula dan sebaliknya. Renda yang terbuat dari bahan sintetis seperti renda organdi lebih cocok digunakan untuk busana yang berbahan

sama dengan renda sehingga terlihat kesatuannya dengan bahan pakaian.

b. Teknik Penyelesaian Pakaian

Menurut Wildati (2007:2) "penyelesaian pakaian yaitu cara penyelesaian pakaian yang bertujuan memperbaiki, dan memperindah bentuk model pakaian". Penyelesaian memegang peranan penting dalam menentukan baik atau tidak baiknya pakaian tersebut bagi sipemakai. Bagaimana pun baiknya model pakaian, tetapi apabila penyelesaian pakaian tidak tepat maka penampilan pakaian pada sipemakai juga tidak baik.

Beberapa aspek atau jenis teknik penyelesaian pakaian yaitu:

1) Penyelesaian pinggir pakaian anak-anak

Penyelesaian pinggir pakaian memegang peranan dalam menentukan baik atau tidak baik jatuhnya pakaian pada sipemakai. Bagaimana baiknya model dan paham gambar suatu pakaian, tetapi apabila penyelesaian pinggir pakaian tidak baik atau tidak tepat maka tidak naik pula jatuhnya pakaian pada si pemakai.

Klim yaitu penyelesaian bawah pakaian seperti bawah blus, pinggiran bawah rok, pinggiran bawah lengan dan pinggiran bawah celana. Klim pakaian ada bermacam-macam sesuai dengan jenis bahan dan model pakaian. Menurut Virginia colton dalam Wildati (2007:76) "ada tiga bentuk dasar klim yaitu: klim langsung, klim yang dilapis dan klim tertutup. Klim yang digunakan pada pakaian anak-anak disebut juga

klm konfeksi yaitu klm langsung yang lebar klmnya antara 0,75cm sampai 1cm, dan dijahit dengan mesin”.

2) Penyelesaian belahan

Belahan yaitu guntingan pada pakaian yang bertujuan untuk memudahkan membuka, dan menutup pakaian. Disamping itu belahan bisa berfungsi sebagai hiasan atau variasi pada pakaian apabila dibuat atau dilapis dengan bahan lain atau dengan warna yang berbeda. Belahan ini umumnya dibuat pada tenga muka atau tengah belakang, dan ujung lengan. Untuk menutup belahan dilengkapi dengan pengancing. Penyelesaian belahan meliputi belahan langsung, belahan dilapis, dan belahan dengan ritluiting. Belahan yang digunakan pada pakaian anak-anak adalah harus sesuai dengan desain pakaian yang telah ditentukan.

3) Penyelesaian akhir (penyempurnaan)

Penilaian terhadap kualitas pakaian sangat tergantung dari hasil jahitannya. Jahitan yang baik harus dapat memberikan rasa nyaman bagi pemakaiannya. Kerutan pada jahitan dan pergeseran sedikit saja posisi bagian-bagian pakaian pada waktu digabungkan dapat mengurangi rasa nyaman. Setikan yang meloncat dan adanya sambungan jahitan karena benang putus pada krah atau pada bagian-bagian yang merupakan ciri khas utama suatu pakaian dapat menurunkan kualitas pakaian yang dihasilkan.

Menurut Nazar (2000:45) ”hasil jahitan yang perlu diperiksa adalah kecocokan pemakaian jarum, jumlah setikan (10-13) per inci,

sambungan benang putus yang tidak pada tempatnya dan kerutan jahitan serta ukuran pakaian yang telah dijahit”. Penggunaan nomor jarum yang tidak sesuai dengan ukuran ketebalan kain akan mempengaruhi hasil jahitan. Jumlah setikan per inchi harus sesuai dengan permintaan konsumen.

Sebagai mana yang telah dijelaskan dimuka, kekurangan satu setikan saja setiap inchi jahitan akan berakibat penolakan oleh pihak konsumen. Biasanya jumlah setikan setiap inchi antara 10-13 setikan, tergantung permintaan. Sambungan benang jahitan putus pada bagian yang biasa tampak, seperti pada krah dan manset tidak dibenarkan dan harus diulang kembali. Dengan demikian pada bagian-bagian lain yang biasa dilihat orang. Kerutan jahitan tidak boleh ada karena akan mempengaruhi rasa nyaman bagi konsumen. Ukuran pakaian setelah selesai dijahit tidak boleh melebihi batas toleransi, biasanya batas toleransi yang ditetapkan 1/6 inchi.

Penyelesaian akhir menurut Nazar (2000:51) ”pada pakaian disebut juga penyempurnaan antara lain meliputi pembuangan sisa benang dan penyetrikaan”. Pembuangan benang yang ditujukan untuk membersihkan sisa-sisa benang, baik benang jahitan, obras maupun benang lain yang menempel pada pakaian agar terlihat rapi. Jika terdapat benang yang masih tersisa maka konsumen biasanya akan menarik dengan tangan untuk membuangnya, tidak dengan gunting karena konsumen hanya ingin mudahnya saja sehingga jahitan menjadi rusak.

Pembuangan sisa benang dapat dilakukan sejalan dengan pengontrolan kualitas. Jika terdapat benang jahitan yang meloncat atau cacat lainnya maka pakaian tersebut dipisahkan untuk diperbaiki. Pembuangan benang dilakukan dengan membalik pakaian, bagian yang buruk terletak dibagian luar sehingga benang yang bersisa mudah dilihat. Sisa-sisa benang digunting dan dibuang. Setelah itu dilanjutkan pada bagian baik atau bagian luar pakaian.

Penyetrikaan ditujukan untuk menghilangkan kerutan dan lipatan-lipatan yang tidak diinginkan, membuat lipatan-lipatan sesuai yang dengan disain, membantu membuat garis siluet pakaian agar mengikuti bentuk tubuh dan memperbaiki bentuk penampilan permukaan bahan serta bentuk pakaian secara keseluruhan setelah proses pencucian dan penjahitan. Setrika yang biasa dipakai adalah setrika listrik, uap atau gabungan keduanya tergantung pada jenis bahan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu menyetrika, diantaranya adalah tinggi-rendahnya panas setrika. Panas setrika harus disesuaikan dengan bahan pakaian. Jika terlalu panas dapat merusak bahan, tetapi jika panasnya tidak memadai maka hasilnya tidak terlalu licin, kurang dapat membentuk lipatan-lipatan sesuai dengan disain sehingga siluet yang terbentuk kurang memuaskan. Temperatur setrika dapat diatur sesuai dengan keinginan atau menurut jenis bahan (kain) dengan cara memutar tombol yang terdapat pada setrika tersebut. Pakaian anak-anak yang menggunakan bahan yang berasal dari kapas

atau campuran kapas dan poliester temperatur setrika yang digunakan adalah bagian-bagian tertentu dari pakaian tidak selalu rata.

Selanjutnya Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dalam sektor garmen menyatakan pekerjaan penyelesaian pada pakaian adalah :

- a. Pakaian yang telah selesai proses penjahitan dibersihkan dari benang sisa penjahitan dengan cara, sisa benang dipotong menggunakan gunting kecil
- b. Pakaian yang sudah bersih dari sisa benang jahit dicek dan diukur menggunakan patrun dan spesifikasi yang ada. Hal ini sangat penting untuk meyakinkan kebenaran ukuran jadi dan pertimbangan toleransi penyimpangan sebelum proses akhir dilakukan.
- c. Perhatikan pemasangan aksesoris, kancing, zipper apakah sudah benar dan berfungsi sebagaimana maksud pemasangannya
- d. Pekerjaan terakhir dalam proses ini adalah pelipatan pakaian sesuai karakter pakaian dan standar pengepakan yang sudah ditetapkan oleh pelanggan
- e. Cek dan buat catatan kontrol
 - a) Jumlah barang jadi dan jenisnya
 - b) Kualitas barang jadi dan penyimpangannya
 - c) Masalah yang paling dominan selama proses

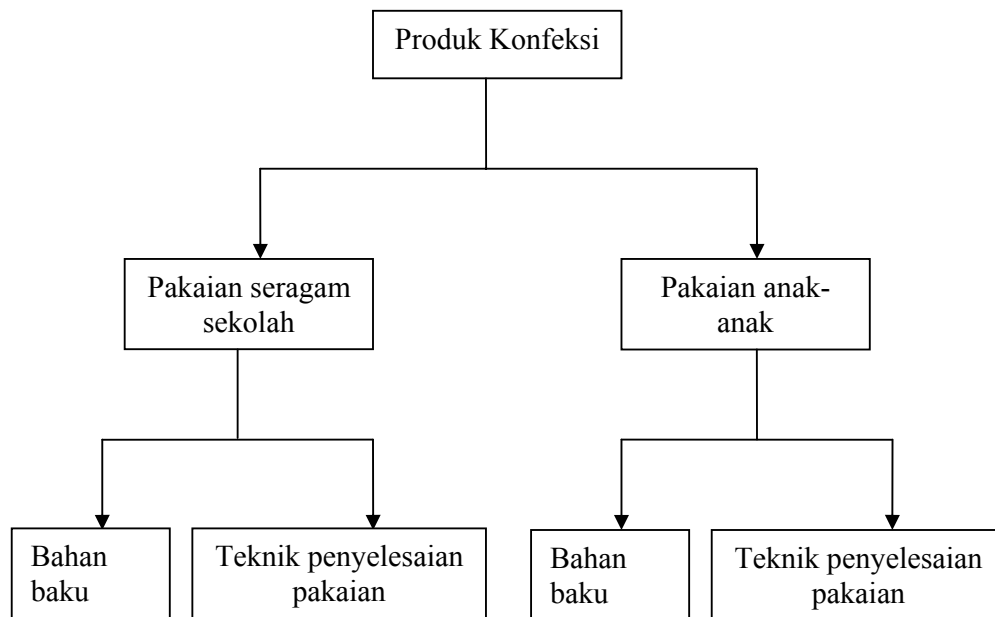
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas produk konfeksi sangat menentukan keberhasilan yang ingin dicapai. Untuk itu indikator dalam hal ini adalah (1) bahan baku yang digunakan meliputi bahan tekstil, bahan pelapis dan bahan pelengkap, (2) teknik penyelesaian pakaian yang meliputi penyelesaian penyelesaian pinggir pakaian, penyelesaian belahan pakaian, penyelesaian krah, penyelesaian lengan dan penyempurnaan.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan dan kerangka teoritis yang telah diuraikan terdahulu bahwa bahan baku dan teknik penyelesaian pakaian yang digunakan dalam membuat pakaian sangat berperan terhadap produk yang dihasilkan. Apabila bahan baku dan teknik penyelesaian pakaian dikerjakan dengan baik akan menghasilkan produk yang berkualitas dan akan berpengaruh pada peningkatan hasil produk dimasa yang akan datang.

Berdasarkan indikator-indikator dari produk konfeksi yang terdapat dalam penelitian ini, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema Kerangka Konseptual



Gambar. Kerangka Konseptual

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana konfeksi pakaian seragam sekolah di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi dilihat dari penggunaan bahan baku?
2. Bagaimana konfeksi pakaian seragam sekolah di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi dilihat dari teknik penyelesaian pakaian?
3. Bagaimana konfeksi pakaian anak-anak di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi dilihat dari penggunaan bahan baku?
4. Bagaimana konfeksi pakaian anak-anak di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi dilihat dari teknik penyelesaian pakaian?

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu juga dikemukakan beberapa saran-saran yang berhubungan dengan Studi Tentang Produk Konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi.

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pengusaha konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahan tekstil yang digunakan untuk pakaian seragam sekolah pada konfeksi yang terdapat di Kelurahan Tarok Dipo yang menggunakan bahan tetoron, oxpord, katun jepang dan tisu. Pada celana dan rok menggunakan bahan famatex, tekstamil, devito dan rasi. Pengusaha yang menggunakan pelapis pada krah dilapisi plastik yang tipis dan fisilint tebal. Begitu juga bahan pelapis yang digunakan untuk ban pinggang, menggunakan trubenais tidak dilapisi yang tipis, trubenais tidak dilapisi yang tebal dan trubenais yang terbuat dari kertas.
2. Teknik penyelesaian pakaian tiap-tiap konfeksi yang terdapat di Kelurahan Tarok Dipo pada umumnya berkualitas kurang rapi, dan ada juga yang tidak rapi. Pada penyelesaian pinggir yaitu pada klim kualitas kurang rapi. Pada penyelesaian belahan yaitu belahan tengah muka kualitas tidak rapi.

Pada penyelesaian kantong yaitu kantong kualitas kurang rapi, sedangkan pada penyelesaian kantong sisi kualitas tidak rapi, hal ini terlihat pada bagian buruk bahan yang masih ada bahan yang bertiras dan sisa-sisa benang yang belum dibuang.

3. Bahan tekstil yang digunakan untuk pakaian anak-anak pada konfeksi yang terdapat di Kelurahan Tarok Dipo dibedakan menjadi dua yaitu untuk pakaian bermain dan pakaian pesta. Untuk pakaian bermain yang menggunakan bahan kaos polos dan bermotif menggunakan bahan katun bermotif, menggunakan bahan katun polos menggunakan bahan tetoron bermotif dan menggunakan tetoron polos. Untuk pakaian rekreasi/pesta umumnya pengusaha menggunakan bahan katun, kaos, satin dan organdi. Untuk bahan katun menggunakan katun yang lebih berkualitas. Bahan pelapis yang digunakan pada krah dan lapisan leher umumnya menggunakan bahan pelapis yang tipis biasa disebut fasilint. Bahan pelapis untuk krah yaitu trubenais yang tipis dan fasilint yang tipis. Bahan pelapis untuk lapisan leher menggunakan trubenais yang tipis dan fasilint tipis.
4. Teknik penyelesaian pada tiap-tiap konfeksi yang terdapat di Kelurahan Tarok Dipo pada pakaian anak-anak pada umumnya berkualitas kurang rapi, dan masih banyak yang kualitas tidak rapi. Ini terlihat masih adanya sisa-sisa benang yang belum dibuang atau dibersihkan dan besar ukuran kampuh yang tidak sama besar, ada juga sambungan jahitan bahan pada krah yang akan menurunkan kualitas dari pakaian tersebut. Pada penyelesaian pinggir yaitu pada klim kualitas kurang rapi. Garis leher

kualitas kurang rapi. Pada penyelesaian belahan tutup tarik kualitas kurang rapi. Penyelesaian lengan berkualitas kurang rapi. Penyelesaian krah berkualitas kurang rapi. Pada penyelesaian kantong yaitu kantong tempel berkualitas tidak rapi, sedangkan pada penyelesaian kantong sisi berkualitas tidak rapi, hal ini terlihat pada bagian buruk bahan yang masih ada bahan yang bertiras dan sisa-sisa benang yang belum dibuang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada pengusaha konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo agar dapat meningkatkan kualitas produknya dalam memilih bahan baku (pemilihan bahan tekstil dan dan bahan pelapis), dan teknik penyelesaian pakaian dimasa yang akan datang.
2. Diharapkan adanya penelitian lanjutan dimasa yang akan datang mengingat banyak yang perlu diteliti dalam menggunakan bahan baku dan teknik penyelesaian pakaian konfeksi di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani dan Yasnidawati. (1992). *Pakaian Seragam Sekolah*. Padang: UTP Pusat Media Pendidikan
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. (1979). *Tata Busana 2*. Jakarta
- Depdikbud. (1980). *Petunjuk Kerja Menbuat Pakaian*. Jakarta
- Depdikbud. (1982). *Terampil Memantas Diri dan Menjahit*. Jakarta
- Ernawati. (2008). *Tata Busan Jilid I*. Padang: UNP Press
- Ernawati dan Nelmira. (2008). *Pengetahuan Tata Busana*. Padang: UNP Press
- GBHN. (1999). *Garis-garis Haluan Negara*. Jakarta
- Irawan, Prasetya M,Sc. (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press
- L, Widya. (1976). *Pengetahuan Barang Tekstil*. IKIP, Jakarta
- Nazar, Ernawati. (2000). *Pakaian Jadi*. Padang: UNP
- Nazir, Moh. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poespo, Goet. (2002). *Aneka Pakaian Balita*. Yogyakarta: Kanius
- Purnama, Nursyabani. (2006). *Manajemen Kualitas Profektif Global*. Yogyakarta: Rieka Nusia
- Rostamailis. (1992). *Pengelolaan Tata Busana*. Padang: UPT Pusat Media Pendidikan